

PLANNING AND PREPARATION FACING A RECESSION IN 2023

Rangga Munggaran¹, Rani Ligar Fitriani²

^{1,2}Politeknik LP3I Kampus Tasikmalaya, Jl. Ir. H. Juanda No. 106 Tasikmalaya, Indonesia
ranggamunggaran@plb.ac.id

Info Artikel	Abstract
Sejarah Artikel: Diterima Desember 2023 Disetujui Desember 2023 Dipublikasikan Desember 2023 Keyword: Economic, Recession, Inflation	<i>The Covid-19 pandemic period has led to prolonged challenges across various sectors, including the economy, resulting in an economic recession and its consequences. The post-pandemic inflation has risen to 6%, while the benchmark interest rate set by Bank Indonesia has increased. The concern about a global recession in 2023 due to high inflation, a substantial rise in interest rates, and geopolitical tensions has also surfaced, impacting the global economy. These developments have triggered economic issues like the depreciation of the rupiah, global economic weakening, decreased marginal efficiency of capital, high unemployment rates, reduced exports and investments, and a decline in tax revenues for the government. The government has even revised down its economic growth target, resembling a recession. The research follows a descriptive quantitative approach involving observational data collection methods, including field reviews and direct observations, data collection, information gathering, and scrutiny of existing records and documents.</i>

PENDAHULUAN

Ancaman kemunculan resesi global di tahun 2023 telah nyata dan terasa mendekat. Situasi ini semakin terbukti oleh munculnya risiko yang mulai terlihat. Keberadaan fenomena mata uang dolar yang kuat (strong dollar), krisis pangan, tingginya tingkat inflasi, bahkan hingga terjadinya konflik bersenjata di berbagai belahan dunia. Semua hal ini menjadi dasar yang kuat bagi semua pihak yang memiliki kepentingan di seluruh dunia untuk mengeluarkan peringatan akan bahaya yang mengancam. Presiden Joko Widodo menyatakan bahwa Bank Dunia dan Dana Moneter Internasional (IMF) telah melakukan perkiraan bahwa ekonomi di lebih dari 60 negara memiliki potensi untuk mengalami resesi global. Menurut Pierre Olivier Gourinchas, kepala bagian ekonomi di IMF, prospek Produk

Domestik Bruto (GDP) global diproyeksikan akan mengalami penurunan sekitar 0,2%, mencapai 2,7% pada tahun 2023. Pemicu resesi global ini dapat

ditelusuri kembali ke awal tahun 2020, di mana pandemi COVID-19 mendorong pemerintah di seluruh dunia untuk menerapkan langkah lockdown yang membatasi aktivitas masyarakat, termasuk larangan keluar rumah untuk bekerja. Hal ini menyebabkan gangguan dalam aktivitas ekonomi dan memicu krisis ekonomi yang meluas. Di Indonesia, pemerintah telah mengimplementasikan kebijakan skala besar dalam pembatasan sosial (PSBB). Kebijakan ini hampir diterapkan di seluruh daerah, terutama di pusat-pusat aktivitas sosial masyarakat. Penerapan PSBB di berbagai wilayah ini telah menciptakan tantangan baru yang harus dihadapi oleh masyarakat. PSBB telah mengakibatkan hambatan dalam proses ekspor dan impor, mengakibatkan perlambatan dalam investasi domestik (Mahera &

Nurwati, 2020). Di samping itu, banyak karyawan yang telah dirumahkan karena larangan yang diberlakukan oleh pemerintah. Kondisi pemutusan hubungan kerja secara massal ini juga muncul sebagai akibat dari penurunan pendapatan perusahaan karena menurunnya permintaan terhadap produk tertentu (Mahera & Nurwati, 2020). Resesi merupakan situasi dimana pertumbuhan ekonomi riil menjadi negatif atau dengan kata lain, terjadi penurunan pada Produk Domestik Bruto (PDB) selama dua kuartal berturut-turut dalam satu tahun berjalan. Peluang suatu negara mengalami resesi semakin tinggi apabila ekonominya sangat tergantung pada perekonomian global (Miraza, 2019). Resesi ekonomi dapat berdampak pada menurunnya semua kegiatan ekonomi seperti keuntungan perusahaan, peluang kerja, dan investasi secara bersamaan. Biasanya, resesi ekonomi berhubungan dengan penurunan harga (deflasi) atau sebaliknya, lonjakan harga yang signifikan (inflasi), yang dalam konteks ini dikenal sebagai stagflasi.

Dalam acara "Tempo Economic Forum 2023" di Graha Sawangan, Hilton Bali Resort, Bali, pada Jumat, 18 November 2022, Direktur Negara Bank Dunia untuk Indonesia dan Timor Leste, Satu Kahkonen, menyoroti pentingnya semua negara waspada terhadap risiko resesi ekonomi. Tahun 2023 diantisipasi menjadi periode yang sangat menantang bagi seluruh dunia, termasuk Indonesia. Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti tertarik untuk menginvestigasi dan menganalisis strategi-strategi yang bisa diadopsi masyarakat untuk mengurangi dampak dari resesi ekonomi ini.

Tujuan Penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai resesi. Sedangkan tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi solusi-solusi yang dapat diimplementasikan guna meminimalisir efek dari resesi serta untuk memahami dampak positif dan negatif dari penerapan solusi-solusi tersebut..

LANDASAN TEORI

Resesi

Resesi, atau fase penurunan ekonomi, merujuk pada situasi dimana Produk Domestik Bruto (PDB) mengalami kontraksi atau ketika pertumbuhan ekonomi riil mencapai nilai negatif selama minimal dua kuartal atau lebih dalam satu tahun. Resesi dapat menyebabkan penurunan bersamaan dalam berbagai aspek ekonomi seperti kesempatan kerja, investasi, dan profit perusahaan. Jika resesi berlangsung dalam jangka waktu yang panjang, kondisi ini disebut sebagai depresi ekonomi. Sebaliknya, penurunan drastis dalam tingkat ekonomi, sering kali akibat depresi parah atau hiperinflasi, dikenal sebagai kebangkrutan ekonomi atau keruntuhan ekonomi. Biro Riset Ekonomi Nasional menjelaskan resesi sebagai penurunan yang signifikan dalam aktivitas ekonomi yang mencakup seluruh sektor ekonomi. Kondisi resesi ini mungkin berlangsung lebih dari beberapa bulan. Penurunan ini terlihat pada PDB riil, pendapatan riil, kesempatan kerja, produksi industri, serta penjualan grosir dan eceran. Forbes mendefinisikan resesi sebagai penurunan yang signifikan dalam aktivitas ekonomi yang dapat berlangsung selama berbulan-bulan atau bahkan bertahun-tahun.

Inflasi

Merupakan peningkatan harga yang mengakibatkan penurunan daya beli dari waktu ke waktu. Tingkat penurunan daya beli ini dapat diamati melalui kenaikan harga rata-rata barang dan jasa selama beberapa periode. Kenaikan harga ini sering diukur dalam bentuk persentase, yang mengindikasikan bahwa dengan jumlah uang yang sama, hanya mampu membeli lebih sedikit unit dibandingkan dengan periode sebelumnya. Inflasi muncul akibat pencetakan dan sirkulasi uang di masyarakat, yang pada dasarnya mengurangi nilai mata uang yang sah, serta melalui pemberian kredit baru melalui sistem perbankan dengan membeli obligasi pemerintah dari bank di pasar sekunder. Sejak pertengahan tahun 1970-an, inflasi global telah mengalami penurunan tajam. Meskipun demikian, inflasi mengalami lonjakan kembali pada tahun 2021-2022 sebagai akibat dari pemulihan permintaan global pasca pandemi dan kenaikan harga komoditas, terutama seiring dengan peristiwa invasi Rusia ke Ukraina. Sementara kenaikan inflasi terutama terjadi di negara-negara berkembang di Eropa dan Asia Tengah, lonjakan harga makanan dan energi juga

telah menyebabkan inflasi yang signifikan di wilayah Afrika Sub-Sahara. Ekspektasi inflasi jangka pendek mengalami peningkatan, terutama sejak dimulainya konflik, sementara ekspektasi inflasi jangka menengah secara umum tetap stabil. Antara Januari dan Mei 2020, faktor permintaan memainkan peran kunci dalam mengendalikan inflasi global. Sejak



pertengahan 2020, pasokan global dan gejolak harga minyak juga berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan inflasi.

Gambar 1 Tingkat Inflasi Indonesia 2018-2022

Sumber:

<https://id.tradingeconomics.com/indonesia/interest-rate>

Gambar 1 1 menampilkan tren tingkat inflasi di Indonesia dari tahun 2018 hingga 2019 yang menunjukkan stabilitas. Selama periode 2020 hingga 2021, saat pandemi COVID-19 berlangsung, inflasi mengalami penurunan signifikan hingga mencapai 1,5%. Pada awal 2022, terjadi peningkatan inflasi yang mencapai 6%. Fenomena ini mengindikasikan bahwa dampak pandemi yang mulai mereda telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan tingkat inflasi. Menurut data dari BPS tahun 2022, kenaikan inflasi terjadi akibat adanya kenaikan harga yang tercermin dalam naiknya sebagian besar indeks kelompok pengeluaran, termasuk: pakaian dan alas kaki sebanyak 0,20%, perumahan, air, listrik, dan bahan bakar rumah tangga sebanyak 0,16%, perlengkapan, peralatan, dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebanyak 0,35%, sektor kesehatan sebanyak 0,57%, transportasi sebanyak 8,88%, rekreasi, olahraga, dan budaya sebanyak 0,31%, sektor

pendidikan sebanyak 0,21%; penyediaan makanan, minuman, dan restoran sebanyak 0,57%, serta kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebanyak 0,28%.

Suku Bunga

Bank Dunia mengindikasikan bahwa resesi yang diperkirakan terjadi pada tahun 2023 dipicu oleh tindakan bersama bank-bank sentral di seluruh dunia untuk menaikkan suku bunga sebagai respons terhadap meningkatnya inflasi. Suku bunga merupakan elemen penting dalam pengambilan keputusan investasi (Bodie et al., 2014); kenaikan suku bunga akan mengurangi nilai saat ini dari pendapatan dividen di masa mendatang, sehingga menyebabkan penurunan harga saham di pasar keuangan. Oleh karena itu, investor lebih condong untuk mengalokasikan dana mereka pada jenis investasi lain, misalnya dengan menyimpan uang di lembaga perbankan daripada menginvestasikannya dalam bentuk saham. Ini terjadi karena menanam modal dalam bentuk deposito dengan bunga yang ditawarkan oleh bank lebih menguntungkan dibandingkan potensi keuntungan yang diperoleh dari investasi saham di pasar (Fitriaty et al., 2022). Tingkat suku bunga yang terlalu tinggi juga akan berdampak pada penilaian saat ini dari arus kas perusahaan, sehingga peluang untuk berinvestasi menjadi kurang menarik (Yuliaratih & Artini, 2018).

Investor di seluruh dunia telah mengantisipasi kenaikan suku bunga kebijakan moneter global oleh bank sentral hingga sekitar 4%, yang lebih dari 2 poin persentase di atas rata-rata pada tahun 2021. Meningkatnya inflasi ini global telah menjadi pemicu dari kondisi ini, yang kemudian memaksa bank sentral untuk menaikkan suku bunga, sehingga menghadirkan ancaman terhadap stabilitas ekonomi di negara-negara tertentu. Tindakan menaikkan suku bunga The Fed ini adalah yang kelima kalinya dilakukan dalam beberapa bulan terakhir. Kebijakan penuh tekad tersebut telah mendorong suku bunga The Fed untuk mencapai tingkat tertinggi sejak Januari 2008.

Ekspor

Dapat disebutkan bahwa Indonesia merupakan korban dari resesi yang mengguncang Amerika. Pengaruh resesi Amerika masuk ke Indonesia melalui bursa efek dan sektor riil. Lewat sektor riil ini, Amerika adalah negara yang menyerap hingga 10% atau terbesar nomor dua sesudah Jepang. Hal

ini tentu mengganggu jumlah ekspor Indonesia dan juga meruntuhkan perusahaan di Indonesia yang bergantung pada sektor Ekspor ke Amerika dan ekspor global lainnya termasuk China.

Perlambatan ekspor inilah yang membuat menurunnya utilisasi di beberapa pabrik Indonesia. Konsumsi di pasar tujuan ekspor utama, seperti Eropa dan Amerika Serikat melambat hingga menyebabkan persediaan menumpuk. Akibatnya, pesanan dari kedua negara itu pun dilaporkan anjlok, bahkan ada yang menyentuh angka 50%. Hal ini mendorong pengusaha untuk melakukan efisiensi dengan merampingkan karyawan alias PHK. Selain serbuan produk impor dalam negeri dapat menimbulkan efek domino, yaitu menambah beban bagi industri di dalam negeri, kalah bersaing, hingga berujung pada penurunan tingkat produksi.

PEMBAHASAN

Dengan begitu banyaknya dampak yang terjadi saat resesi ada beberapa solusi yang bisa kita lakukan untuk meminimalisir hal tersebut. Sebagai individu untuk persiapan untuk menghadapi adanya resesi pada tahun 2023 bisa dimulai dengan cara yang sederhana.

Mempersiapkan Dana Darurat dan Asuransi

Sejumlah pakar perencanaan keuangan mulai mendorong masyarakat untuk mencari solusi dalam melindungi diri dan keluarga dari potensi risiko resesi. Salah satu solusi yang mereka sampaikan adalah melalui polis asuransi.

Menurut Presiden Direktur Chubb Life Indonesia, Kumaran Chinan, asuransi merupakan mekanisme penting dalam memastikan kestabilan keuangan, terutama dalam konteks ketidakpastian ekonomi seperti saat ini. Ia menjelaskan bahwa walaupun seseorang memiliki pekerjaan yang stabil dan gaya hidup yang memadai, dampak yang dihasilkan oleh pandemi tidak menjamin perlindungan dari risiko yang tak terduga di masa yang akan datang. Selain itu, data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun

2018 mengindikasikan bahwa biaya pendidikan kini mengalami peningkatan sekitar 10 persen tiap tahunnya, hal ini semakin membebani situasi finansial dalam konteks kondisi ekonomi saat ini. Berbagai jenis asuransi dapat dipilih sesuai dengan kebutuhan pribadi masing-masing, termasuk asuransi kesehatan, asuransi pendidikan, serta asuransi jiwa. Sejumlah pakar juga mengimbau agar dana darurat perlu dipersiapkan agar seseorang atau bahkan keluarga, terlindungi serta dapat melanjutkan kehidupan saat sebuah peristiwa tak terduga terjadi. Termasuk keadaan tidak diinginkan ketika resesi benar terjadi. Besarannya tergantung dari kondisi masing-masing individu. Misalnya, mulai dari 3 kali pengeluaran bulanan untuk yang masih lajang. Alokasi dana darurat yang lebih besar hingga 12 kali pengeluaran perlu dipersiapkan untuk yang menikah dan sudah punya anak. Dana darurat merupakan salah satu pos keuangan yang wajib kita miliki.

Sesuai Namanya, dana darurat berfungsi sebagai sumber dana yang dapat digunakan dalam kondisi tidak terduga, misalnya seperti biaya hidup jika terjadi PHK di masa resesi.

Tidak Konsumtif

Perilaku konsumtif mengacu pada tindakan pembelian barang tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan, tetapi lebih untuk memenuhi keinginan, sering kali dilakukan secara berlebihan yang mengakibatkan pemborosan dan penggunaan biaya yang tidak efisien. Perilaku konsumtif berkembang karena telah menjadi bagian integral dari gaya hidup. Perilaku ini lebih menonjol setelah masa industrialisasi dimulai, di mana produksi barang dilakukan secara massal dan memerlukan pangsa pasar konsumen yang lebih luas.

Kebiasaan hidup berhemat alangkah baiknya untuk dilakukan. Dengan membeli kebutuhan seperlunya terutama kebutuhan pokok. Alangkah baiknya juga kita membeli kebutuhan pokok tersebut dari UMKM untuk membantu mempertahankan UMKM di masa resesi. Hal ini terbukti selama masa-masa sulit sebelumnya, seperti krisis 1998 dan masa pandemi Covid-19, UMKM menjadi garda terdepan yang bisa bertahan dan menjadi solusi dalam menghadapi masalah ekonomi. Menurut data Kementerian Koperasi, Usaha Kecil, dan Menengah (KUKM) tahun 2018, jumlah pelaku UMKM sebanyak 64,2 juta atau 99,99 persen dari jumlah pelaku usaha di Indonesia. UMKM tersebut didominasi oleh pelaku usaha mikro yang berjumlah 98,68 persen dengan daya serap tenaga kerja sekitar

89 persen. Sementara itu sumbangan usaha mikro terhadap PDB hanya sekitar 37,8 persen.

Dari data di atas, Indonesia mempunyai potensi basis ekonomi nasional yang kuat karena jumlah UMKM terutama usaha mikro yang sangat banyak dan daya serap tenaga kerja sangat besar. Tiap tahunnya sektor ini memberi persentase yang besar dalam pengurangan jumlah pengangguran di Indonesia. Dengan jumlah UMKM yang selalu bertambah di setiap tahunnya, maka secara tidak langsung jumlah pengangguran juga akan berkurang. Kita harus pandai mengatur hasrat dan godaan untuk berbelanja. Jika kita terlalu konsumtif maka kita tidak akan bisa menabung atau menyiapkan dana cadangan. Menabung dengan perilaku konsumtif sangat berhubungan erat. Sebagian masyarakat Indonesia menggunakan metode menabung dari sisa pengeluaran padahal seharusnya mengalokasikan terlebih dahulu untuk menabung baru sisanya dipakai untuk belanja memenuhi kebutuhan. Beberapa bulan kedepan kita harus menahan perilaku yang anak remaja sering bilang sebagai self reward atau pemborosan yang berkedok memberi apresiasi terhadap diri sendiri. Disamping mengalokasikan pendapatan untuk menabung, jangan lupa alokasikan juga untuk segera melunasi hutang sebelum terjadi resesi.

Melunasi Hutang

Sebagian orang pasti memiliki kebutuhan untuk mengeluarkan uang untuk membayar hutang, cicilan dan lain sebagainya. Padahal ini hal yang bisa dilakukan adalah melunasi hutang dan tidak menambah hutang yang sifatnya lebih konsumtif. Kita bisa terlebih dahulu hutang dengan nominal yang kecil atau kita bisa melunasi terlebih dahulu cicilan-cicilan pembelian barang. Setelah itu kita hutang yang nominalnya cukup besar misalnya kita memiliki kredit atau pinjaman di Bank.

Melunasi kredit atau pinjaman bank sebelum jatuh tempo merupakan salah satu cara melunasi hutang di bank. Agar kita merasa tenang tidak ada lagi tanggungan yang harus dibayar, karena di masa resesi nanti belum

tentu kita bisa membayar hutang tersebut. Akan tetapi jika kita melakukan pelunasan pinjaman sebelum jatuh tempo, kita akan dikenai sanksi sejumlah bunga dan denda sekitar 5% - 7% dari total sisa tagihan yang ada. Karena hal ini akan mengakibatkan berkurangnya keuntungan bank tersebut. Salah satu pendapatan bank yaitu dari pendapatan bunga kredit, maka bisa saja rentabilitas bank akan turun yang tercermin dalam perolehan laba yang menurun.

Jika kita tidak punya cukup uang untuk melunasi semua pinjaman, kita bisa lakukan dengan memperpanjang jatuh tempo pembayaran. Dengan begitu besar angsuran setiap bulannya akan lebih rendah, namun kita juga harus memperhatikan suku bunganya. Karena semakin lama jatuh tempo pembayaran hutang tersebut maka semakin banyak suku bunga yang harus dibayar.

Hindari Investasi Properti dan Kripto IDX Sektor Properti & Real Estate (IDXPROPERT)

Indeks Sektor Properti dan Real Estate mencakup perusahaan Pengembang Properti dan Real Estate serta perusahaan yang memberikan Jasa Penunjang, dengan total 79 perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sektor properti, real estate, dan konstruksi bangunan memiliki peran utama dalam perekonomian dan proses pembangunan di Indonesia.

Sektor ini juga menjadi salah satu indikator untuk menilai kemajuan ekonomi suatu negara. Sektor properti, real estate, dan konstruksi bangunan memiliki kapasitas untuk menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar dan memunculkan efek berantai pada sektor-sektor ekonomi lainnya. Korelasi suku bunga dengan performa saham memiliki dampak negatif terhadap harga saham. Jika suku bunga naik, harga saham akan cenderung menurun, sedangkan jika suku bunga turun, harga saham akan cenderung naik. Suku bunga BI rate menjadi tolok ukur bagi investor untuk memproyeksikan apakah suku bunga bank, seperti suku bunga deposito atau suku bunga kredit, akan meningkat atau menurun. Selain itu, peningkatan suku bunga acuan akan mengakibatkan kenaikan bunga pada kredit perumahan, sehingga minat masyarakat untuk membeli rumah impian mereka mungkin tertunda karena hambatan dari bunga kredit yang lebih tinggi.

Resesi memiliki dampak negatif terhadap kinerja

saham dalam sektor properti dan real estate. Resesi adalah situasi penurunan aktivitas ekonomi yang berlangsung selama beberapa tahun. Resesi ekonomi berpengaruh pada pengurangan lapangan kerja, penurunan penjualan perusahaan, dan penurunan output ekonomi secara keseluruhan di negara. Tentu saja, ini akan memengaruhi daya beli masyarakat serta prioritas investasi. Sektor properti dan real estate menjadi pilihan prioritas saat ekonomi tumbuh dan stabil. Namun, ketika ekonomi tidak stabil, performa perusahaan di sektor ini cenderung menurun. Pasar kripto sering kali dipertimbangkan sebagai opsi investasi yang mungkin terdampak oleh resesi. Karena dikenal sebagai aset yang sangat fluktuatif dan berisiko tinggi, ada pandangan umum yang mengindikasikan bahwa Bitcoin dan altcoin lainnya di pasar kripto mungkin menghadapi situasi serupa dengan pasar saham, di mana harganya naik secara perlahan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari analisis yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan bahwa kehadiran Covid-19 telah mengancam perekonomian global, terutama di Indonesia, dengan potensi terjadinya resesi. Kenaikan inflasi setelah pandemi mencapai 6%, kenaikan suku bunga acuan dari Bank Indonesia, isu resesi global pada tahun 2023 yang diakibatkan oleh tingginya inflasi, kenaikan agresif suku bunga, dan kondisi geopolitik serta ekonomi dunia semuanya berkontribusi terhadap situasi ini. Dampaknya adalah munculnya berbagai masalah ekonomi, termasuk depresiasi rupiah, pelemahan ekonomi global, penurunan efisiensi marjinal modal, tingkat pengangguran yang tinggi, penurunan ekspor dan investasi, serta penurunan pendapatan negara dari pajak dan penurunan target pertumbuhan ekonomi yang dicanangkan oleh pemerintah.

Sebagai individu, persiapan menghadapi potensi resesi tahun 2023 dapat dimulai dengan langkah-langkah yang sederhana.

Ini termasuk menyiapkan dana darurat dan asuransi, mengadopsi pola konsumsi yang bijak, melunasi hutang, berinvestasi dalam kripto dan properti, serta memindahkan aset ke bentuk investasi yang memiliki risiko penyusutan yang rendah. Selain itu, masyarakat juga bisa memberikan kontribusi dengan mendukung usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), agar UMKM dapat bertahan dalam situasi pandemi ini dengan membeli produk-produk dari UMKM. Sektor UMKM memiliki andil yang signifikan dalam ekonomi, mencakup sekitar 99,9% dari total usaha yang beroperasi di Indonesia, dan dengan demikian, sektor ini memiliki dampak besar dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional.

Saran

Mengacu pada kesimpulan yang telah diuraikan, peneliti juga mengakui adanya batasan dalam penelitian ini, termasuk terbatasnya data yang digunakan dalam penelitian. Untuk penelitian yang akan datang, diharapkan agar data yang lebih komprehensif dapat dimasukkan, seperti data ekspor-impor, produksi-konsumsi, dan data lainnya yang dapat memberikan dukungan bagi analisis mengenai potensi negara mengalami resesi. Dengan demikian, akan lebih mungkin untuk merumuskan strategi yang tepat dalam menghadapi resesi. Untuk masyarakat, hasil dari penelitian ini dapat berfungsi sebagai alat evaluasi dan arahan untuk menemukan solusi guna meminimalisir dampak dari resesi. Diharapkan juga bahwa masyarakat akan bersikap bijak dan berperan serta dalam meningkatkan perekonomian Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ancaman Resesi Global 2023. Diakses pada Januari 6, 2023, dari <https://bemuntar.com/Ancaman-Resesi-Global-2023/>
- Ancaman Resesi Global 2023, IMF Minta Indonesia Berhati-hati. Diakses pada Januari 6, 2023, dari <https://bisnis.tempo.co/read/1658786/ancaman-resesi-global-2023-imf-minta-indonesia-berhati-hati>
- Akbar, S. R., Sutarsa, M., Anjani, N., & Cbr, K. (2020). RUNWAY PCN DESIGN THROUGH SEVERAL CPT CORRELATION WITH FAARFIELD RUNWAY PCN DESIGN THROUGH SEVERAL CPT CORRELATION WITH FAARFIELD Widyatama University, Bandung, Indonesia Sandy Radhitya Akbar, Monika Sutarsa, Nuuri Anjani. Runway Pcn Design Through S. PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology, 17(5), 905–912.
- Ansori, M. (2019). Perkembangan dan Dampak Financial Technology (Fintech) Terhadap Industri keuangan Syariah di Jawa Tengah. Jurnal Studi Keislaman, 37. Bahiyyah, K. (2020). Pengendalian Persediaan Bahan Kimia dengan Perhitungan EOQ (Economic Order Quantity) dan ROP (Reorder Point) di BLUD Air Minum Kota Cimahi. Jurnal Wacana Ekonomi, 21(03), 167–176.
- Departemen Komunikasi. (2018, Desember 1). MENGENAL FINANCIAL TEKNOLOGI. Retrieved Desember 27, 2022, from <https://www.bi.go.id/id/edukasi/Pages/mengenal-Financial-Teknologi.aspx>
- Ibnu. (2020, November 19). Inklusi Keuangan Adalah: Pengertian, Tujuan dan Manfaatnya. Retrieved Desember 27, 2022, from https://accurate.id/ekonomi-keuangan/inklusi-keuangan/#Tujuan_Inklusi_Keuangan
- Liliana, Hidayat, A., Atiyana, D. P., Kahpi, M., & Saleh, S. (2021). Peran Fintech dalam Meningkatkan Keuangan Inklusif UMKM. Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya, 91-102.
- Pramisti, N. Q. (2020, Desember 2). 3 Januari 2023. Retrieved from <https://tirto.id/krisis-finansial-2008-bagaimana-indonesia-mengatasinya-f7qD>
- Fitriani, R. L. (2022). The Development of English Speaking Proficiency to Increase Students' Communication Skill in A Business and Technology College. Komversal: Jurnal Komunikasi Universal, 4(September), 90–112. <https://doi.org/10.38204/komversal.v4i2.1041>
- Haribowo, R., Sanjayana, A. R., & Wibowo, R. (2022). Analisis Peran Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening Terhadap Company Value pada Sektor Industri Makanan dan Minuman. Jurnal Kewarganegaraan, 6(2), 4678–4681.
- Harto, B., & Saidah Napisah, L. (2020). Analisis Pengaruh Model Laba dan Model Arus Kas dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress. JRAK (Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis), 6(2), 100-108
- Harto, B. (2020). PELATIHAN PEMBUATAN BUSINESS PLAN MENGGUNAKAN APLIKASI EXCEL BAGI UMKM JUARA KOTA BANDUNG. KUAT: Keuangan Umum Dan Akuntansi Terapan, 2(1), 18–22.
- Iqbal, M., & Kurniawati, Y. (2020). PENGARUH PERPUTARAN AKTIVATETAP DAN PERPUTARAN MODAL KERJA TERHADAP PROFITABILITAS PADA PT. ALFA SARANA INSANI. AKURAT | Jurnal Ilmiah Akuntansi FE UNIBBA, 11(1), 79–89.
- Journal, E., & Sanjayana, A. R. (2022). Ecopreneur: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam Pengaruh Signifikan Net Profit Margin (NPM) Terhadap Harga Saham di Masa Pandemi Pada Perusahaan Sub Sektor Foods And Beverages yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2020. 3, 223–228. <http://journal.bungabangsacirebon.ac.id/index.php/ecopreneur>
- Nasution, M. D. (2020). Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis. Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis, 20(1), 100–105.
- Purwanto, H., Yandri, D., & Yoga, M. P. (2022). PERKEMBANGAN DAN DAMPAK FINANCIAL TECHNOLOGY (FINTECH) TERHADAP PERILAKU MANAJEMEN

- KEUANGAN DI MASYARAKAT. Jurnal Manajemen, Organisasi dan Bisnis, 80-91.
- Rachmawati, R., Romdani, N., & Ganiah, S. (2020). Does Disclosure of Intellectual Capital Increase the Profitability of State-Owned Enterprises in Indonesia? PalArch's Journal of Archeology of Egypt/Egyptology, 17(March), 4074–4083.
<https://archives.palarch.nl/index.php/jae/article/view/6051>
- Rengganawati, H., & Taufik, Y. (2020). Analisis Pelaksanaan Digital Marketing pada UMKM Tahu Rohmat di Kuningan. KOMVERSAL, 2(1), 28-50.
- Redaksi OCBC NISP. (2021, Juli 12). fintech-Apa itu Fintech: Pengertian, Manfaat, Jenis & Dasar Hukumnya. Retrieved Desember 27, 2022, from ocbcnisp.com/id/article/2021/07/12/fintech

Riadi, M. (2022, April 27). 3 Januari 2023. Retrieved from <https://www.kajianpustaka.com/2022/04/fintech-financial-technology.html>

Rosa, A., Program, S., Manajemen, S., Perbankan, K., Lp3i, P., & Kota Tasikmalaya, K. (2022). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility dalam Annual Report terhadap Economic Performance dan Reaksi Investor. *ATRABIS: Jurnal Administrasi Bisnis (e-Journal)*, 8(1), 132–140. <http://jurnal.plb.ac.id/index.php/atrabis/article/view/976>

Rosa Sanjayyana, A., & Urumsah, D. (2021). Factors That Influence Financial Statement Fraud and Financial Distress: an Investigation Study. *Apssai Accounting Review*, 1(1), 70–84. <https://doi.org/10.26418/apssai.v1i1.5>

Sofyan, H., & Juliandi, A. (2020). Internal Audit Dalam Upaya Meningkatkan Pengendalian Internal Piutang Pada PT Enseval. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 8(September), 22–47.

Blandina, S., Fitriani, A. N., & Septiyani, W. (2020). Strategi Menghindarkan Indonesia dari Ancaman Resesi Ekonomi di Masa Pandemi. *Efektor*, 7(2), 181-190.

Fitriaty, F., & Saputra, M. H. (2022). INFLASI, SUKU BUNGA DAN RESESI TERHADAP KINERJA SAHAM PERUSAHAAN PROPERTI DAN REAL ESTATE DI BURSA EFEK INDONESIA. *Jurnal Manajemen Terapan dan Keuangan*, 11(04), 981-992